

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori yang peneliti temukan dilapangan. Terkadang tidak semua teori sama dengan kenyataan dilapangan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam tentang fakta yang ada. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus permasalahan yang ada.

#### **A. Implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek**

Pembahasan seputar akhlak dan karakter di kalangan peserta didik akhir-akhir ini memang menjadi perbincangan. Banyak peserta didik yang kurang dapat memposisikan diri sebagai penuntut ilmu dan kurang menghargai ilmu serta ahli ilmu. Padahal pelajaran ini sudah sering mereka ketahui bahkan sebelum memasuki dunia perkuliahan.

MTsN 2 Trenggalek ada untuk menjadi jembatan sekaligus wadah bagi peserta didik untuk membina dan mengembangkan karakter terutama karakter religius dalam ketaatan dan kepatuhan menjalankan ajaran agama. Sebagai peserta didik diharapkan mampu menjadi penggerak untuk menggerakkan masyarakat islam. Dengan itu untuk mencapai harapan tersebut lulusan peserta didik dapat dipertanggungjawabkan ilmu pengetahuan agamanya, akhlaknya, dan berjiwa islam rahmatan lil ‘alamin. Untuk menyokong terwujudnya harapan tersebut. Keberadaan madrasah yang secara intensif mampu mewujudkan lembaga islam yang ilmiah-religius,

sekaligus penguat dan pengembang karakter religius mahasantri. Hasil yang diharapkan dapat merubah karakter religius peserta didik menjadi lebih baik dari segi manapun. Seperti segi kesopanan, kedisiplinan, berperilaku, bergaul dan bahkan beribadah kepada Allah serta berhubungan dengan sesama manusia.

Buku “Filsafat Pendidikan Islam” karya Zuhairini dkk. Menyebutkan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.<sup>1</sup>. Jadi fungsi utama daripada pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk generasi berakhlakul karimah dengan hubungan dengan Allah, manusia dan lingkungan sekitar.

Hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, seluruh pengelola Madrasah selalu menekankan pada penerapan budaya religius atau akhlakul karimah mahasantri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pidato kepala madrasah pada saat upacara. Dalam pidato tersebut beliau menegaskan bahwa sebagai peserta didik harus berakhlakul karimah, menghormati ilmu dan guru-guru serta berkarakter sebagai santri.

Penerapan budaya religius peserta didik tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa rumusan yang jelas seperti halnya pendidikan yang terstruktur.

---

<sup>1</sup> Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 92

Adapun implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Berjabat tangan

Berjabat tangan adalah menggenggam atau meletakkan tangan orang lain ditangan kita. Al-Hattab mengatakan: “para ulama kami (Malikiyah) mengatakan, “jabat tangan artinya meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain dan ditahan beberapa saat, selama rentang waktu yang cukup untuk menyampaikan salam.” (Hasyiyah l-Adzkar An Nawawi oleh Ali Asy Syarifi, hal. 426). Ibn Hajar mengatakan, “jabat tangan adalah meletakkan telapak tangan pada telapak tangan yang lain, “(Fathul Bari, 11/54). Berjabat tangan juga merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kelembutan hati. Orang yang berhati lembut, insya Allah akan senantiasa membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan sesamanya. Selain itu, dengan berjabat tangan juga akan memberikan pengaruh yang positif lainnya, yaitu akan menghilangkan permusuhan dan kedengkian di dalam hati.

Seperti halnya yang sudah diterapkan oleh satuan lembaga pendidikan MTsN 2 Trenggalek dalam salah satu kegiatan budaya religius yaitu para peserta didik berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang dilaksanakan pagi hari sebelum masuk madrasah. kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan pada pagi hari saja tetapi ketika murid berpapasan dengan guru secara sadar langsung menyalaminya. Dan sudah dapat dilihat bahwa kebiasa budaya religius ini sudah tertanam dalam diri peserta didik.

Dari metode berjabat tangan yang sudah diterapkan di MTsN 2 Trenggalek sudah sesuai dan memperkuat teori yang di paparkan oleh Al-Hattab bahwa dengan berjabat tangan kita bisa saling bertutur sapa mengucapkan salam dan Saling mendoakan dalam kebaikan pula.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Dewi Ratnawati dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan. Menjelaskan bahwa tradisi berjabat tangan antara peserta didik dan guru penting untuk ditanamkan dibangku pendidikan, agar peserta didik mengetahui bahwa berjabat tangan dengan orang lain itu merupakan interaksi sosial yang mempunyai nilai religius. dengan tradisi ini peserta didik secara tidak langsung mempererat tali silaturahmi.<sup>2</sup>

## 2. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 63 tahun. Selama itu al-Qur'an turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.<sup>3</sup> Umat islam meyakini bahwa al-Quran merupakan puncak dan penutup

---

<sup>2</sup> Dewi Ratnawati , *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan* (Tulungagung:2018)

<sup>3</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (jakarta: Gema Insani 2004), hal. 30

wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril.

Ditinjau dari segi etimologi Qur'an berarti "bacaan", dalam tata bahasa arab disebut masdar atau pokok kata yang berarti bacaan, namun kata tersebut diartikan lebih dekat pada sesuatu yang dikerjakan (isim maf'ul) sehingga artinya menjadi yang dibaca.<sup>4</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, terdapat pandangan dari beberapa ulama, menurut quraish shihab al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril As. Kepada Nabi Muhammad SAW. Dan diterima Oleh umat secara mutawatir."<sup>5</sup> Dalam hal ini kata al-qur'an menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. kalau belum mampu al-qur'an, peserta didik membaca iqra'. Yang terpenting peserta didik belajar membaca al-Qur'an agar mereka terlatih mendalami al-qur'an. Ibnu kaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak ini. Menurutnya pendidikan al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia islam. Karena al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu Sina juga menasehati agar memperhatikan pendidikan al-Qur'an kepada anak. Menurutnya segenap potensi anak baik jasmani maupun akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini. Agar anak

---

<sup>4</sup> Hamka, *tafsir Al Azhar Juzu' I*, (Jakarta: PT . Pustaka Panjimas, 1983), hal. 7

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 43

mendapatkan bahasa aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.<sup>6</sup>

Maka dari itu, lembaga pendidikan MTsN 2 Trenggalek juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an dengan senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur'an setiap harinya. Untuk menanamkan budaya tersebut diperlukan strategi-strategi/langkah-langkah yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan khususnya seorang guru PAI. Langkah awal yang difokuskan adalah proses pembelajaran al-Qur'an ketika pembelajaran berlangsung para guru agama juga berkoodinasi dengan guru yang lainya. Bentuk koordinasinya yaitu seperti pembuatan jadwal asatid dalam pendampingan siswa membaca al-Qur'an. Dalam upaya penanaman upaya membaca al-Qur'an ini perlu adanya penggemblengan pada pembelajaranya dimulai dengan memberikan pengetahuan mengenai tatacara membaca al-Qur'an.

Budaya membaca al-Qur'an yang diterapkan di MTsN 2 Trenggalek sangat membantu anak untuk anak belajar al-Qur'an lebih mendalam. Selain fasih dan lancar dalam membacanya peserta didik juga diharapkan mampu memahami makna kandungan yang ada didalam bacaan al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dikehidupan sehari-harinya untuk memperbaiki akhlak mereka secara perlahan.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Yuliana dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung.

---

<sup>6</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 61

Menjelaskan bahwa menanamkan pembiasaan membaca al-Qur'an pada peserta didik sangat penting dimulai sejak dini, apalagi ini sudah memasuki usia sekolah menengah pertama, karena tolak ukur agama islam adalah al-Qur'an. maka penanaman budaya religius seperti membaca al-Qur'an wajib diterapkan pada madrasah.<sup>7</sup>

### 3. Shalat berjama'ah

Shalat fardlu sebaiknya dilakukan secara berjama'ah. Hal ini sesuai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i dari Ubay bin Ka'ab ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda: *“shalat seseorang bersama dengan seseorang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik dari pada sholat bersama satu orang. Jika jama'ah itu lebih disenangi Allah SWT.”* Nabi Muhammad SAW mulai mendirikan shalat berjama'ah setelah berhijrah ke Madinah. Sedangkan sewaktu tinggal di Mekkah beliau belum mendirikan shalat berjama'ah, sehingga mereka (para sahabat) mendirikan shalat di rumahnya masing-masing.<sup>8</sup>

Untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadah shalat berjamaah diatas, maka bapak/ibu guru yang ada di MTsN 2 Trenggalek membuat jadwal melaksanakan budaya shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, khusus hari jumat tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Untuk mempermudah pelaksanaan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal guru-guru untuk mendampingi setiap shalat

---

<sup>7</sup> Yuliana, *Implementasi Nilai-Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung*. (Tulungagung:2018)

<sup>8</sup> Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah fiqh Islam (Berkiblat Paada Ahli Sunnah Wal Jama'ah)*, (Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243

berjama'ah baik shalat dhuha maupun dzuhur. Jadwal pendampingan itu merupakan salah satu bentuk koordinasi/kerjasama antar guru yang sangat terlihat.

Anjuran Shalat Jama'ah Dzuhur dan juga shalat dhuha yang diterapkan di MTsN 2 Trenggalek sangat baik dan menguatkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i, bahwa shalat yang didirikan oleh dua orang atau lebih maka lebih utama dibandingkan dengan orang yang shalat sendiri. Karena Allah lebih menyukai orang yang shalatnya secara berjamaah. Selain itu juga menyambung persaudaraan antara muslim satu dengan muslim lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian Alfiana Faizah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung menjelaskan bahwa penanaman budaya religius pada peserta didik memang harus ditanamkan sejak berada dibangku madrasah agar kelak peserta didik mempunyai jiwa-jiwa religius yang tertanam dalam dirinya.<sup>9</sup>

Hasil Penelitian ini menguatkan temuan Dewi Ratnawati dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan. Menjelaskan bahwa pendidik harus bisa menjadi contoh yang terbaik bagi siswa-siswanya, terutama dalam penerapan atau pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan

---

<sup>9</sup> Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMP Al-Azhaar Tulungagung* (STAIN Tulungagung: 2016)



budaya religius, dan penanaman budaya religius ini betul-betul harus diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik di lingkungan madrasah.<sup>10</sup>

Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Lembaga pendidikan MTsN juga menerapkan penanaman budaya religius terhadap peserta didik di lingkungan madrasah budaya religius tersebut antar lain yaitu: (1) Berjabat tangan, (2) Membaca al-Qur'an (3) Shalat berjama'ah. Tujuan diadakan kegiatan budaya religi tersebut yaitu untuk membekali peserta didik agar mempunyai karakter atau kepribadian yang islami sesuai dengan misi madrasah. selain itu agar peserta didik mengetahui bahwa kegiatan tersebut wajib dimiliki oleh semua umat muslim, terutama seorang pelajar yang bersekolah di lingkungan yang berbasis agama.

## **B. Hambatan Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek**

Hambatan atau kendala dalam pendidikan sudah menjadi hal yang wajar. Dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan pendidikan terutama dalam penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik tentu saja tidak luput dari berbagai hambatan baik besar maupun kecil. Pelaksanaan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pastilah tidak luput dari hambatan-hambatan yang dialami baik hambatan kecil maupun besar. Dalam jurnal penelitian Masalah dan Usaha membangun Karakter Bangsa tidak terlepas dari hubungan yang baik antara 3

---

<sup>10</sup> Dewi Ratnawati, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan*. (Tulungagung:2018)

intuisi, yakni keluarga, Sekolah/lembaga pendidikan dan lingkungan.<sup>11</sup> Hambatan inilah yang terjadi pada pengelola MTsN 2 Trenggalek dan peserta didiknya dalam melaksanakan program kegiatan di madrasah.

Berdasarkan temuan peneliti terdapat beberapa hambatan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya:

1. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana prasarana merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Dalam upaya penerapan budaya religius peserta didik, sarana prasarana ini menjadi kendala. Karena dalam pembelajaran haruslah ada tempat yang cukup dan memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Salah satu kegiatan budaya religius ada yang bertempat dilapangan yaitu kegiatan jum'at taqarub, tidak bisa dipungkiri apabila musim hujan tiba kegiatan tersebut menjadi terbengkalai atau malah bisa jadi tidak melaksanakan kegiatan, karena belum adanya gedung atau aula yang memadai untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Selain kurangnya gedung untuk kegiatan keagamaan, kurangnya air juga menjadi hambatan tersendiri bagi peserta didik maupun guru, karena pada saat musim kemarau persediaan air di madrasah tidak tercukupi, sedangkan air tersebut fungsinya sangat penting yaitu digunakan untuk bersuci/wudlu, biasanya apabila air tersebut tidak ada maka peserta didik dipulangkan lebih awal, untuk melaksanakan shalat di rumahnya masing-masing. Matin dan Nurhayattati Fuad menguatkan bahwa sarana dan prasarana

---

<sup>11</sup>Wahyu, *Masalah dan Usaha membangun Karakter Bangsa*, (Kalimantan Selatan: Jurnal Komunitas, 2011), hal. 149

pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran.<sup>12</sup> Kurangnya sarana prasarana akan memberikan dampak pada kondisi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan penelitian dilapangan, peneliti mengamati bahwa kegiatan jumat taqarub diliburkan sebab hujan, karena kegiatan tersebut dilakukan dilapangan disebabkan madrasah belum memiliki gedung yang memadai untuk kegiatan tersebut. selain kurangnya gedung yang memadai, yang menjadi kendala disini adalah kurangnya persediaan air di madrasah, sedangkan air tersebut sangat berfungsi sekali untuk pendidik dan peserta didik yang air tersebut digunakan untuk bersuci/wudhu.

Untuk meminimalisir hambatan tersebut, mushala yang menjadi tempat kedua untuk melaksanakan kegiatan tersebut pada saat musim hujan tiba, sedangkan untuk meminimalisir kurangnya kesediaan air di madrasah, selain peserta didik dipulangkan lebih awal, yaitu guru menyediakan sumur pompa untuk digunakan bersuci/berwudhu oleh peserta didik.

## 2. Kurangnya kefahaman peserta disaat membaca al-Qur'an

Ibnu kaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak ini. Menurutnya, pendidikan al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kuriulum pendidikan didunia islam. Karena al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu sina juga menasehati agar memperhatikan

---

<sup>12</sup> Matin dan Nurhayattati Fuad, *Manajemen Sarana Prasarana: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2016), Hal. 2

pendidikan al-Qur'an kepada anak. Menurutnya segenap potensi anak baik jasmani maupun akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini. Agar anak mendapatkan bahasa aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.<sup>13</sup> Dalam penerapan membaca al-Qur'an belum tentu semua peserta didik bisa dengan fasih membacanya, apalagi peserta didik yang baru lulusan dari SD, karena di SD belum adanya penerapan membaca al-Qur'an yang betul-betul mendalam, sehingga peserta didik yang masuk madrasah agak kurang lancar membacanya dan belum begitu memahi/mengerti tajwidnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menyatakan bahwa Hambatan ini biasanya muncul pada kelas VII yaitu kurang mendalami tentang al-Qur'an dari segi bacaanya maupun makharijul hurufnya, dikarenakan peserta didik kelas VII yang belum biasa memahami betul tentang al-Qur'an biasanya lulusan SD, ataupun bisa juga dari begroun orang tuanya yang memnag tidak pernah mengajari anaknya untuk membaca atau memahai isi al-Qur'an.

Cara meminimalisir kurangnya kefahaman peserta didik dalam membaca al-qur'an yaitu diadakan bimbingan khusus untuk mengatasi ketidak fahaman peserta didik tersebut mengenai al-Qur'an yaitu guru membentuk kelompok dan memberi bimbingan khusus terhadap kelompok tersebut.

---

<sup>13</sup>Ahmad syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*, (jakarta: gema insani 2004), hal. 61

### 3. Kurangnya kedisiplinan shalat berjama'ah

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.<sup>14</sup> Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriyah.<sup>15</sup>

Adapun menurut terminologi, shalat merupakan suatu bentuk ibadah madhah, yang terdiri dari gerak (ha'iah) dan ucapan (qauliyyah) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat mencakup: shalat fardlu lima waktu, shalat jum'at, shalat jenazah. Juga sujud tilawah dan sujud syukur. Jika kita katakan kedua sujud ini dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat tidak mencakup thawaf di Baitullah, karena thawaf tidak dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela.

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengatakan bahwa Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat muslim, shalat berjama'ah di madrasah sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik. karena keterbatasan tempat di dalam madrasah, dan mushala yang kecil juga menjadi hambatan tersendiri bagi peserta

---

<sup>14</sup> Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*. (Jakarta: Bintang Usaha Jaya 2016), hal. 121

<sup>15</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*. (jakarta: Sinar Baru Algerindo, 2007), hal. 53

didik oleh karena itu shalat berjama'ah dibagi menjadi menjadi tiga gelombang, yaitu dari kelas VII, VIII, kemudian dilanjut kelas XI yang dilakukan secara bergantian. Karena sholat berjama'ah tersebut dibagi menjadi tiga gelombang, kesempatan untuk beberapa peserta didik tidak mengikuti shalat berjama'ah dan biasanya peserta didik tersebut malah pergi ke kantin pada saat kegiatan shalat berjama'ah berlangsung

Cara meminimalisir kurangnya kedisiplinan shalat berjama'ah yaitu guru membuat buku catatan yang berisi paraf guru yang mengimami, jadi apabila peserta didik ada yang tidak mengikuti shalat jama'ah guru mengetahuinya karena setelah shalat peserta didik wajib meminta paraf kepada guru yang mengimaminya, biasanya kalau melanggar akan dikenakan sanksi bagi peserta didik tersebut.

#### 4. Kemalasan peserta didik

Peserta didik merupakan komponen penting dalam mengukur sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Kemalasan peserta didik menjadi hambatan tersendiri bagi bapak/ibu guru dalam menggerakkan untuk mengikuti kegiatan. Berdasarkan penelitian lapangan, salah satu peserta didik menyebutkan bahwa kemalasan tersebut disebabkan oleh padatnya waktu kegiatan. Namun sebenarnya hal ini dapat diatur, karena sebagian peserta didik juga dapat mengatur waktunya dengan baik antara sekolah, bermain dan waktu istirahat.

Masalah dalam segi pandang peserta didik juga sepadan dialami oleh Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar. Dalam penelitian terdahulu hambatan pengembangan karakter religius siswa

melalui program pembelajaran pidato yakni kurangnya antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pidato/muhadloroh.<sup>16</sup> Faktor dari pelaku kegiatan juga termasuk dalam kendala pengembangan karakter religius. Karena dalam pelaksanaan tentulah melibatkan siswa. Jika siswa memiliki sikap menerima dengan baik, maka nilai-nilai pengembangan akan mudah tertanam dan lebih cepat.

Cara mencegah kemalasan peserta didik tersebut, peserta didik tidak semena-mena dibiarkan dan dibebaskan. Peserta didik dikontrol dengan peraturan dan tata tertib. Sehingga mereka enggan untuk tidak mengikuti kegiatan. Hakikatnya pengawasan/ kontrol dapat mencegah penyelewengan peserta didik seperti yang dipaparkan Soebani dan Koko Komarudin dalam bukunya “Filsafat Manajemen Pendidikan” bahwa Pengawasan dilakukan sebagai tindakan pencegahan untuk berbagai bentuk penyimpangan, kebocoran, dan pemborosan dalam penggunaan waktu, dana, daya dan sarana prasarana dalam rangka mencapai efektifitas kegiatan dan target yang ditentukan.<sup>17</sup> Pengawasan yang ketat di madrasah menjadi cara tersendiri untuk meminimalisir kemalasan peserta didik agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Hambatan yang dilalui sebagian berasal dari pendidik. Tidak dapat dipungkiri berhasil atau tidaknya perubahan dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah sangat bergantung pada unjuk kerja dari dewan gurunya. Madrasah yang efektif pada umumnya memiliki staf

---

<sup>16</sup>Maratus Solikkah, *Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembelajaran Pidato*, (IAIN Tulungagung: 2017)

<sup>17</sup>Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), Hal. 67

yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Hal ini memiliki implikasi bahwa madrasah yang efektif harus ditunjang oleh staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, serta memiliki komitmen untuk mengabdikan dirinya di madrasah.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Chalimah dengan judul Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama'ah terhadap perilaku Kedisiplinan Di MTs Pulosari Tulungagung. Hambatan dari penelitian kegiatan budaya religius adalah kurang disiplinya peserta didik saat melaksanakan kegiatan budaya religius yaitu shalat berjama'ah.<sup>19</sup>

Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 2 Trenggalek bahwa peserta didik di madrasah tersebut masih banyak yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan religius, masih ada beberapa peserta didik yang malas melaksanakan kegiatan religius dapat dilihat dari peserta didik yang glendotan saat berlangsungnya kegiatan religius.

### **C. Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek**

Tolak ukur dari penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat dari bagaimana dampak penerapan tersebut terhadap peserta didik. Dampak tersebut dapat berupa perubahan yang didapat setelah adanya penerapan budaya religius dalam membentuk karakter

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm 109

<sup>19</sup> Dwi Nur Chalimh, *Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama'ah terhadap perilaku Kedisiplinan Di MTs Pulosari Tulungagung*, (Tulungagung: 2018)



peserta didik. Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan banyaknya dampak positif yang terjadi padapeserta didik. Perubahan tingkah laku menjadi baik adalah harapan secara umum dalam penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik MTsN 2 Trenggalek. tingkah laku seseorang akan berubah seiring dengan lingkungan yang ia dapati bersamaan dengan nilai-nilai agama yang ia dapat.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Joseph Murphy dalam bukunya “Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar” bahwa Perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup,kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.<sup>20</sup> Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan disekitar. Namun peran akal tidak boleh diam saja. Melainkan akal dengan segudang pengetahuan harus mampu menimbang-nimbang dan senantiasa mempertahankan diri menuju perubahan yang lebih baik. Lingkungan yang buruk bisa saja dengan mudah mempengaruhi karakter seseorang, namun peran akal pengetahuan di dalamnya adalah mempertahankan diri agar tidak terjerumus ke dalam karakter yang buruk.

Adapun dampak penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: 2002), Hal. 6

1. Peserta didik memiliki etika dan kesopanan

Etika dan kesopanan merupakan hasil yang diharapkan dari pendidikan. Seseorang akan terlihat terdidik ketika mampu merubah akhlak dalam kaitannya hubungan dengan makhluk dengan akhlakul karimah. Nilai akhlak menjadi nilai penting yang harus di hasilkan dari pendidikan utamanya pengembangan karakter religius mahasantri. hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata dalam bukunya “Studi Islam Komprehensif” bahwa nilai akhlak adalah nilai yang perlu dikembangkan oleh seseorang karena nilai akhlak berhubungan dengan bagaimana seseorang hidup bermasyarakat.<sup>21</sup>

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki nilai kesopanan terhadap bapak ibu gurunya. Hal tersebut terlihat saat peserta didik mengganggu kepala dan menyapa serta berkata baik saat berjumpa dengan gurunya.

2. Peserta didik lebih taat dan rajin dalam beribadah

Ibadah merupakan hubungan makhluk dengan Allah SWT. Ibadah bukan sekedar kewajiban makhluk terhadap Allah SWT, namun ibadah juga harus menjadi kebutuhan makhluk itu sendiri. Maka menurut pendapat Abuddin Nata dalam bukunya “Studi Islam Komprehensif” bahwa nilai akhlak adalah nilai yang perlu dikembangkan oleh seseorang yakni dalam bentuk kebaktian seorang muslim kepada Allah .<sup>22</sup> Ibaratnya ibadah adalah kebutuhan batin makhluk agar seorang makhluk meraskan ketenangan dalam hidup. Dalam pengembangan karakter religius nilai

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 128-151.

<sup>22</sup>*Ibid*, Hal. 151.

inilah yang harus ditanamkan kepada mahasantri melalui pembiasaan yang terus menerus. Pembiasaan yang terus menerus tersebut berarti dengan ketaatan dan rajin dalam beribadah.

Berdasarkan temuan penelitian dari wawancara dengan salah satu peserta didik bahwa dampak penerapan budaya religius melalui pembiasaan nilai ibadah pada peserta didik mampu membiasakan peserta didik untuk lebih taat dan rajin dalam beribadah.

Pernyataan serupa dikuatkan oleh penelitian terdahulu dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sain al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta yang menyebutkan bahwa:

“Keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains al-Qur'an, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.”<sup>23</sup>

Pembiasaan dan keteladanan sangat berpengaruh baik dalam hasil keberhasilan pengembangan karakter religius seseorang. Dalam penelitian terdahulu diatas keteladanan dan pembiasaan berhasil membentuk karakter religius kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik seseorang akan mudah terdorong untuk melakukan perubahan dan pembiasaan yang baik.

---

<sup>23</sup>Tsalis Nur Azizah , *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga: 2017)

Prinsip pembiasaan dan keteladanan dalam penelitian yang sudah dibahas diawal membuktikan sekaligus menguatkan penelitian terdahulu bahwa karakter peserta didik akan mudah terbentuk serta berkembang dengan pola pembiasaan dan keteladanan dari pendidik maupun peserta didik yang lain. Dengan begitu mahasantri akan termotivasi dan terdorong melakukan hal-hal positif.

3. Peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama

Hidup dengan orang banyak dalam lingkungan tertentu memberikan pengaruh seseorang dalam bersosialisai terhadap sesama. Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda dengan keekaragaman cara menyikapi. Sebagai umat Islam harus dapat hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik. Menjadi pribadi yang ramah adalah wujud dari karakter religius peserta didik seperti yang dipaparkan Joseph Morphy dalam bukunya “Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar” bahwa salah satu indikator seseorang dikatakan berkarakter religius adalah ramah terhadap sesama hidup.<sup>24</sup>

Berdasarkan temuan penelitian digambarkan bahwa pengembangan karakter religius mahasantri saat mengaji bersama, sholat berjama'ah, menjadikan peserta didik saling mengenal satu sama lain. Misalnya, sekalipun peserta didik tidak mengenal nama satu sama lain mereka saling menyapa satu sama lain saat bertemu di madrasah.

Terbentuknya karakter yang baik terhadap peserta didik merupakan dampak yang paling urgen yang diharapkan di MTsN 2

---

<sup>24</sup> Morphy, *Rahasia Kekuatan...*, Hal. 6

Trenggalek. Hal ini dilihat dalam tiga aspek, yaitu: spiritual, sosial dan pengetahuan. *Pertama*: budaya religius ini berdampak pada peningkatan kualitas spiritual peserta didik, yaitu bertambahnya keimanan dan ketaqwaan. Hal tersebut, tampak dari nilai-nilai, aktifitas-aktifitas yang dilakukan di madrasah. *Kedua*: implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, berdampak pada ucapan dan perbuatan, memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman, rasa persatuan dan saling membantu dilingkungan madrasah. *Ketiga*: pengetahuan berdampak pada keilmuan peserta didik yaitu memahami ilmu agama dan umum. Kesempatan peserta didik untuk memiliki wawasan integral. Namun, dalam kenyataannya pengetahuan siswa dalam bidang agama lebih dominan daripada pengetahuan umum.

Dampak yang sangat signifikan yang ditunjukkan oleh peserta didik dari budaya religius di madrasah adalah tumbuhnya kebiasaan dilingkungan rumahnya untuk mengikuti sholat berjamaah. Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dampak diatas merupakan salah satu dampak positif.

Hasil penelitian ini Sesuai dengan skripsi yang dilakukan oleh Denit Henarusati dengan judul Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas bahwa dampak dari penerapan budaya religius yang diterapkan disekolah sangat positif sekali, peserta didik punya kebiasaan dilingkungan rumahnya ikut

sholat berjamaah di masjid maupun mushola, mengaji dan bersosialisasi dengan baik terhadap masyarakat sekitarnya.<sup>25</sup>

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Rizki Anis Sholihah dengan judul Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar. Bahwa dampak dari penerapan budaya religius di madrasah membawa kebaikan pada dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Menjadi lebih sopan santun terhadap sesama, selalu menyapa dan bersalaman kepada bapak/ibu guru yang ditemuinya, Keimanan dan ketaqwaan peserta didik semakin meningkat.<sup>26</sup>

Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan pada lembaga pendidikan MTsN 2 Trenggalek bahwa penerapan-penarapan kegiatan budaya religius tersebut berdampak positif kepada peserta didik. peserta didik lebih memili etika/sopan santun terhadap bapak ibu guru, lebih rajin dalam beribadah, lebih rajin shalat berjama'ah dan lebih bisa memahami bacaan al-Qur'an serta tajwid dan makharijul hurufnya benar.

---

<sup>25</sup> Denit Henarusati, *dengan judul Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, (Banyumas: 2018)

<sup>26</sup> Rizki Anis Sholihah, *Dengan Judul Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh Ma'had Al Fikri Man Wlingi Blitar*, (Blitar: 2017)